



## HUBUNGAN PENGETAHUAN AGAMA DAN KETERAMPILAN MENGEHITUNG TERHADAP HASIL BELAJAR FIKIH MAWARIS SANTRI MA'HAD TAHFIDZUL QUR'AN ZIRR BIN HUBAISY PANGKALPINANG TAHUN AJARAN 2024/2025

Edward<sup>1</sup>, Muhammad Yaskur<sup>2</sup>, Muflihin Al Mufti<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung

Email: [edward.abdulghofur@gmail.com](mailto:edward.abdulghofur@gmail.com)

### **Abstract**

This research aims to determine the relationship between religious knowledge and calculation skills on the learning outcomes of the Islamic jurisprudence of Islamic boarding school students at Ma'had Tahfidzul Qur'an Zirr bin Hubaisy Pangkalpinang. Mawaris jurisprudence is part of the science of faraidh which requires a strong understanding of religion and good numeracy skills, considering that the division of inheritance in Islam has complex mathematical rules. This research uses a quantitative approach with correlational methods. The population in this study were all Islamic boarding school students who had taken the Maharis jurisprudence subject. Data collection techniques were carried out through questionnaires to measure religious knowledge and calculation skills, as well as documentation of grades to determine the results of learning Mawaris Fiqh. Data analysis uses multiple regression techniques to determine the simultaneous influence of the two independent variables on the dependent variable. The results of the research show that there is a positive and significant relationship between religious knowledge and calculation skills on the learning outcomes of the Islamic jurisprudence of Islamic boarding school students. Religious knowledge makes an important contribution in understanding the basic concepts of inheritance, while counting skills play a role in the process of calculating inheritance shares. Thus, the combination of the two has an effect on increasing students' understanding and achievement in the subject of Islamic jurisprudence.

**Keywords:** Religious Knowledge, Calculation Skills, Learning Results, Mawaris Fiqh, Santri

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan agama dan keterampilan menghitung terhadap hasil belajar fikih mawaris santri di Ma'had Tahfidzul Qur'an Zirr bin Hubaisy Pangkalpinang. Fikih mawaris merupakan bagian dari ilmu faraidh yang memerlukan pemahaman agama yang kuat serta kemampuan berhitung yang baik, mengingat pembagian warisan dalam Islam memiliki aturan matematis yang kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang telah mengikuti mata pelajaran fikih mawaris. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket untuk mengukur pengetahuan agama dan keterampilan menghitung, serta dokumentasi nilai untuk mengetahui hasil belajar fikih mawaris. Analisis data menggunakan teknik regresi berganda untuk mengetahui pengaruh simultan kedua variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan agama dan keterampilan menghitung terhadap hasil belajar fikih mawaris santri. Pengetahuan agama memberikan kontribusi penting dalam pemahaman konsep-konsep

dasar warisan, sedangkan keterampilan menghitung berperan dalam proses perhitungan bagian warisan. Dengan demikian, kombinasi keduanya berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman dan prestasi santri dalam mata pelajaran fikih mawaris.

**Kata kunci:** Pengetahuan Agama, Keterampilan Menghitung, Hasil Belajar, Fikih Mawaris, Santri

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan muamalahnya seorang muslim, maka dia tidak terlepas dari berbagai macama aturan syariat yang telah ditetapkan, baik yang aturan yang telah Allah tetapkan secara langsung didalam al-Quran ataupun melalui perantara lisan Nabinya yang mulia yakni Nabi Muhammad *Shollallahu 'alayhi wa sallam* bahkan aturan yang telah menjadi kesepakatan para sahabat serta para ulama terhadap suatu permasalahan yang belum ada atau belum disinggung sebelumnya didalam nash-nash yang ada.

Oleh karena itu, ilmu waris ini termasuk salah satu ilmu yang didalamnya membahas hal-hal yang berkaitan tentang muamalah antar sesama muslim dan bahkan sesama sanak kerabat ahli waris, bagaimana menyikapi akan keberadaan harta yang ditinggalkan seorang mayit atas mereka baik itu yang jumlahnya sedikit maupun harta peninggalan dalam jumlah yang besar. Dan tidaklah seseorang itu dikatakan berilmu sampai ia memahami hakekat ilmu yang disampaikan kepadanya

Pada kenyataannya disekolah-sekolah ataupun di pondok-pondok pesantren bahkan dibeberapa tempat dilakukan yang biasa melakukan kajian-kajian ilmiyah baik itu yang dilakukan di masjid-masjid ataupun diruang-ruang diskusi islamiyah, ilmu ini sangat jarang dibahas secara serius atau bisa dikatakan jika pun ada pembahasannya maka hanya sampai pada pembahasan fikih warisnya saja dengan menyisakan bagaimana cara membagikan harta warisan itu sendiri. Seolah-olah bagi sebagian orang menyimpulkan bahwa ilmu ini adalah ilmu yang kurang penting, atau ilmu yang sulit untuk dipelajari, sehingga tidak untuk dipelajari oleh orang-orang awam.

Padahal dalam kehidupan seorang muslim, ilmu ini akan mengikatnya pada suatu saatnya kelak, yakni ketika adanya kematian pada salah satu anggota keluarganya yang mana mau tidak mau ia akan melakukan pembagian harta waris dari kerabatnya yang wafat tersebut secara benar sesuai dengan tuntunan syariat.

Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi bangsa Indonesia. Sebagaimana disebutkan di dalam sebuah perundang-undangan negara kita, dikatakan bahwasannya:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan atau edukasi adalah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan Undang-Undang. Selanjutnya dinyatakan pembentukan sumber daya manusia pendidikan mencakup dua masalah pokok yaitu: segi perilaku dan segi pengetahuan. Tetapi ada yang tidak kalah penting yaitu keterampilan profesional. Dari segi perilaku, seorang guru harus memiliki dedikasi tinggi dan etos kerja. Sedangkan dari segi profesionalisme guru, mencakup masalah kecakapan dan keterampilan melaksanakan tugas sebagai pendidik antara lain; pelayanan (service), pemberdayaan (empowerment) dan pengembangan (development). Disamping itu keberhasilan pengajar melaksanakan tugas, perlu suatu kemampuan untuk mengarahkan kepada keterampilan dalam mengajar.

Oleh karena itu, pendidik agama Islam harus berperan secara intent dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pseornag pendidik yang terjun langsung dalam mendidik anak didiknya sepuaya memahami apa yang ia sampaikan, sebagaimana dalil yang Allah ﷺ sebutkan di dalam al-qur'an berikut ini:

﴿أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادَلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125)

Dan juga sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rosulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang berbunyi:

مَا نَحْلٌ وَالَّذُّو لَدُّنَّا أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

"Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada pendidikan yang baik." (HR. Tirmidzi)

Guru pendidikan agama Islam harus melakukan berbagai strategi yang inovatif dan variatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga mereka dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran agar ilmu yang disampaikan kepada para siswa dapat dipahami secara baik.

Secara umum, strategi pembelajaran adalah perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehingga,

strategi yang tepat maka materi bisa disampaikan guru dan dipahami siswa dengan baik.

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran nantinya akan diterapkan oleh dua pihak, yakni guru dan siswa di bawah bimbingannya. Tidak bisa jika suatu strategi dalam pembelajaran hanya diterapkan oleh guru saja. Harus adanya hubungan atau interaksi kedua belah pihak. Yang kemudian dalam praktiknya, juga akan mendapat berbagai macam strategi dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru diperkenankan memakai strategi manapun dan disesuaikan dengan karakter materi pelajaran maupun karakter siswa, sehingga antara keduanya terjalin harmonisasi di dalam kelas. Yang dengan hal demikian itu maka dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang berpengaruh kepada semangat belajar siswa menjadi baik sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

Penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan variatif oleh guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memahami dan menyelesaikan persoalan-persoalan dalam pembelajaran di kelas, memberikan dorongan motivasi dan semangat belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Motivasi dan belajar tersebut sangat penting sebagai pendorong atau penggerak aktivitas belajar guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Strategi pembelajaran yang inovatif maksudnya langkah-langkah yang dipilih dan diterapkan guru bersifat merubah atau mengganti strategi atau metode-metode lama yang biasa digunakan. Sedangkan, variatif dimaksudkan sebagai keanekaragaman dan ada perubahan dalam strategi.

Fikih mawaris, sebagai salah satu cabang ilmu hukum Islam, menghadirkan tantangan tersendiri bagi para santri yang mempelajarinya. Meskipun merupakan bidang ilmu yang penting, tidak semua santri mampu memahami dan menerapkan ilmu ini secara optimal. Beberapa hambatan utama yang dihadapi oleh santri dan institusi pendidikan dalam pembelajaran fikih mawaris diantaranya adalah:

Pertama, kompleksitas dalam pemahaman teoritis fikih mawaris. Ilmu ini tidak hanya mengajarkan hukum pewarisan dalam Islam tetapi juga menyertakan pemahaman mendalam tentang peran dan hak setiap ahli waris dalam berbagai situasi keluarga. Pemahaman ini membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang hubungan kekeluargaan dan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam. Namun, banyak santri yang kurang menguasai pengetahuan dasar ini, sehingga mereka kesulitan dalam mengaplikasikan fikih mawaris secara benar dan adil. Ketidaksiapan atau kurangnya

dasar yang kuat dalam pemahaman konsep fikih mawaris sering kali menyebabkan para santri merasa bahwa topik ini sulit dan membingungkan.

Kedua, keterampilan berhitung menjadi tantangan besar lainnya. Sebagian besar aturan dalam pembagian waris Islam melibatkan perhitungan yang cukup kompleks, seperti pengurangan, pembagian pecahan, hingga aljabar sederhana. Keterampilan ini tidak selalu mudah dikuasai oleh santri, apalagi bagi mereka yang latar belakangnya tidak terlalu kuat dalam bidang matematika. Akibatnya, meskipun santri telah mempelajari konsep dasar fikih mawaris, banyak di antara mereka yang masih mengalami kesulitan dalam menghitung bagian yang sesuai untuk setiap ahli waris dalam skenario tertentu. Hal ini seringkali menimbulkan kesalahan dalam menghitung dan membagi warisan, yang pada akhirnya dapat mengurangi pemahaman dan hasil belajar mereka dalam ilmu ini.

Selain itu, keterbatasan metode pembelajaran yang diterapkan di beberapa pesantren juga menjadi penghambat. Banyak pengajaran fikih mawaris yang dilakukan dengan pendekatan teoretis tanpa menyertakan cukup banyak latihan soal atau aplikasi praktis. Kurangnya pendekatan interaktif, seperti simulasi perhitungan waris, membuat santri kurang terlatih dalam menerapkan pengetahuan yang mereka miliki. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya kajian yang mendalam tentang bagaimana pengetahuan fikih mawaris dan keterampilan berhitung berhubungan dengan hasil belajar, sehingga dapat diidentifikasi solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan pembelajaran fikih mawaris.

Dalam kenyataannya, tidak sedikit guru pendidikan agama Islam yang masih terpaku kepada strategi yang berorientasi konvensional dan monoton. Orientasi konvensional maksudnya guru membiarkan peserta didik menggantungkan diri pada kelompok/teman yang homogen, penekanan pada tugas dan sebagainya. Monoton maksudnya metode yang diterapkan satu macam, sistem pembelajaran satu arah misalnya dengan metode ceramah.

Implikasinya, peserta didik menjadi jemu. Kejemuhan ini membuat peserta didik semakin kurang memiliki perhatian dalam pembelajaran, bercerita, mengantuk dan sebagainya. Realita di atas didukung dengan motivasi belajar peserta didik yang rendah. Motivasi belajar tersebut mengakibatkan hasil belajar yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Adapun disekolah yang penulis lakukan penelitian, ilmu waris diberikan khusus untuk santri kelas tiga (3). Untuk diketahui bahwa kelas tiga (3) disini sama dengan kelas XII jenjang SMA ataupun Aliyah. Dan yang penulis ketahui tidak semua santri pondok pesantren tersebut berhasil dengan baik memahami atau memecahkan kasus permasalahan membagi harta warisan. Ada sebagian yang berhasil dan ada sebagian

yang mendapat nilai yang memuaskan. Kesemuanya ini bersumber pada bagaimana pengetahuan dan keterampilan santri itu sendiri dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan membagi harta warisan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik regresi dan korelasi. Regresi adalah bentuk hubungan fungsional antara variabel1, sedangkan analisis regresi ialah mempelajari bagaimana antar variabel saling berhubungan. Analisis Korelasi ialah digunakan untuk mencari arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih, baik hubungan yang sifatnya simetris, kausal dan reciprocal. Berdasarkan asumsi pertama dan kedua di atas, maka penelitian dapat memilih variabel yang diteliti dan menghubungkan variabel yang satu dengan yang lainnya. Suatu gejala tidak akan mengalami perubahan dalam waktu tertentu. Jika gejala yang diteliti itu berubah terus maka akan sulit untuk dipelajari. Rancangan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian korelasi, dengan melihat variabel-variabel yang ada yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan (variabel X1) dan keterampilan (variabel X2), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar (variabel Y).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan interpretasi dari hasil di atas, maka dapat peniti jelaskan bahwa:

### 1. Hubungan Pengetahuan Agama (X1) terhadap Hasil Belajar Fikih Mawaris (Y)

Hasil penelitian dengan penrhitungan menggunakan Microsoft excel diperoleh Adjusted R Square sebesar 0.9946 berarti besarnya pengaruh pengetahuan agama terhadap hasil belajar sebesar 99.46%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pengetahuan agama dalam bidang fikih mawaris adalah dasar pemahaman yang sangat penting dalam mendalami ilmu fikih khususnya yang berkaitan dengan pembagian harta warisan. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang konsep dasar, prinsip-prinsip pembagian harta, dan syarat-syarat pembagian. Pengetahuan agama akan fikih mawaris yang baik akan meningkatkan pemahaman santri terhadap aturan-aturan fikih mawaris, sehingga santri dapat menerapkan ilmu ini dengan tepat dalam situasi nyata. Dengan demikian, semakin tinggi pengetahuan santri tentang fikih mawaris, semakin baik pula hasil belajar mereka dalam mata pelajaran ini. Pengetahuan dasar yang kuat dalam suatu bidang akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena tanpa dasar yang kuat, pemahaman yang mendalam sulit untuk dicapai." Ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang materi fikih mawaris merupakan fondasi bagi hasil belajar yang optimal.

## 2. Hubungan Keterampilan Menghitung (X2) terhadap Hasil Belajar Fikih Mawaris (Y)

Pada hasil penelitian ini dengan hasil uji t nilai signifikansi kurang dari 0.05 dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  disimpulkan bahwa keterampilan menghitung berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar fikih mawaris santri. Keterampilan menghitung sangat penting dalam pembelajaran fikih mawaris karena pembagian warisan membutuhkan perhitungan yang cermat dan akurat. Kemampuan santri dalam menghitung mempengaruhi kemampuan mereka untuk menerapkan aturan-aturan fikih mawaris dalam konteks pembagian harta. Keterampilan menghitung yang baik membantu santri dalam memahami dan mempraktikkan pembagian harta sesuai dengan ketentuan syariah. Ketika santri memiliki keterampilan menghitung yang kuat, mereka lebih mampu menyelesaikan permasalahan pembagian warisan dengan benar, yang berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik. Kemampuan matematika atau menghitung adalah keterampilan mendasar yang mendukung banyak aspek pembelajaran, termasuk fikih, karena banyak perhitungan dalam pembagian waris membutuhkan dasar matematika yang kuat.

## 3. Hubungan Pengetahuan Agama (X1) dan Keterampilan Menghitung (X2) secara Bersama-sama terhadap Hasil Belajar Fikih Mawaris (Y)

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa nilai Fhitung sebesar 1739.40 dan FTabel sebesar 3.59 sehingga dapat disimpulkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yakni ( $1739.40 > 3.59$ ) dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,005 ( $0,000 < 0,005$ ). Berdasarkan hasil yang diperoleh maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian maka variabel pengetahuan agama dan keterampilan menghitung secara simultan berpengaruh positif terhadap hasil belajar fikih mawaris santri kelas 3 Ma'had Zirr bin Hubaisy Pangkalpinang tahun ajaran 2024/2025.

Ketika pengetahuan agama dan keterampilan menghitung digabungkan, keduanya berperan penting dalam menentukan seberapa baik santri dapat mencapai hasil belajar dalam fikih mawaris. Kedua variabel ini saling melengkapi: pengetahuan fikih mawaris memberikan pemahaman konseptual, sedangkan keterampilan menghitung memungkinkan penerapan aturan fikih dalam konteks praktis. Kombinasi pengetahuan dan keterampilan ini memperkuat kemampuan santri untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan fikih mawaris secara menyeluruh. Jika seorang santri memiliki pemahaman yang baik tentang fikih mawaris tetapi kurang dalam keterampilan menghitung, maka kemampuan mereka dalam mempraktikkan pembagian waris mungkin terbatas. Sebaliknya, keterampilan menghitung yang baik tanpa pemahaman fikih yang mendalam juga akan mengurangi hasil belajar secara keseluruhan. Keberhasilan belajar dalam mata pelajaran tertentu sangat dipengaruhi

oleh kombinasi antara pengetahuan konseptual dan keterampilan teknis. Dalam fikih mawaris, kombinasi ini diperlukan agar siswa dapat menguasai ilmu dan keterampilan secara komprehensif.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya:

1. Pengetahuan agama (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar, karena pemahaman yang kuat pada materi fikih mawaris menjadi dasar keberhasilan dalam memahami dan menerapkan ilmu tersebut.
2. Keterampilan menghitung (X2) juga memiliki pengaruh yang signifikan, karena proses pembagian warisan membutuhkan kemampuan perhitungan yang akurat.
3. Secara bersama-sama, pengetahuan fikih mawaris dan keterampilan menghitung saling melengkapi dalam mempengaruhi hasil belajar fikih mawaris. Kombinasi keduanya memungkinkan santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dengan benar.

Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar santri dalam fikih mawaris, penting bagi lembaga pendidikan untuk menekankan peningkatan baik pada pemahaman fikih maupun keterampilan menghitung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti papakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh Pengetahuan Agama (X1): Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan agama dalam pelajaran fikih mawaris dan hasil belajar santri. Ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan agama dalam pelajaran fikih mawaris berkontribusi positif terhadap hasil belajar.
2. Pengaruh Keterampilan Menghitung (X2): Terdapat hubungan yang positif antara keterampilan menghitung terhadap hasil belajar fikih mawaris santri. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menghitung yang baik berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar santri.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan agama akan fikih mawaris dan keterampilan menghitung sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar santri. Hal ini mengindikasikan perlunya pengembangan metode pembelajaran yang mempertimbangkan kedua aspek ini untuk mencapai hasil yang optimal.
4. Dari penelitian ini dapat disimpulkan juga bahwa seorang santri lulusan Ma'had Tahfidzul Qur'an Zirr Bin Hubaisy Pangkalpinang ini memiliki nilai lebih dari santri-santri penghafal al-qur'an ma'had lainnya, yang mana mereka ini tidak hanya

memiliki hafalan al-qur'an yang cukup banyak karena memang mereka di ma'had tersebut lebih berfokus pada menghafal al-qur'an akan tetapi juga dibekali dengan pengetahuan fikih mawaris yang mana ini merupakan ilmu yang sangat jarang dipelajari di pondok-pondok pesantren yang berbasis pada menghafal al-qur'an pada umumnya, sehingga menjadi bekal bagi mereka ketika sudah terjun di dunia masyarakat atau kembali kepada keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ali, M. (2014). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Asnawi, N. (2015). *Ilmu Mawaris dalam Perspektif Islam*. Kencana.
- Az-Zuhaili, W. (2011). *Fiqh Islam wa Adillatuhu* (Vol. 8). Dar al-Fikr.
- Departemen Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.
- Hasan, S. H. (2009). *Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers.